



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Integrasi pendidikan sosial emosional untuk kesadaran lingkungan anak di sekolah dasar

Ni Ketut Sri Indrayanti¹, Wayan Ari Widnyani¹, Ketut Susiani¹

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 11th, 2025

Revised Feb 14th, 2025

Accepted Mar 4th, 2025

Keyword:

Pendidikan sosial emosional,
Pendidikan lingkungan
Kesadaran lingkungan
Sekolah dasar
SDG 13
Pembelajaran IPAS

ABSTRACT

Perubahan iklim yang semakin nyata menuntut upaya kolektif lintas sektor, terutama pendidikan, untuk membentuk generasi sadar lingkungan sejak dini. Artikel ini membahas pentingnya integrasi pendidikan sosial emosional (PSE) dalam pembelajaran di sekolah dasar sebagai strategi menumbuhkan kesadaran lingkungan guna mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 13. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah terkait PSE, pendidikan lingkungan, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan sosial emosional, seperti empati dan tanggung jawab, berkorelasi positif dengan kesadaran lingkungan siswa. Integrasi PSE ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) secara tematik dan berbasis pengalaman terbukti efektif memperkuat pemahaman dan kepedulian siswa terhadap isu lingkungan. Faktor eksternal seperti pola asuh orang tua dan peran aktif guru turut mendukung keberhasilan implementasi PSE. Simpulan penelitian menegaskan bahwa penguatan PSE dalam pendidikan dasar berperan penting membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peduli terhadap keberlanjutan bumi, sehingga mendukung tercapainya SDG 13 melalui aksi nyata di lingkungan sekolah.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Ni Ketut Sri Indrayanti,
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: sri.indrayanti@student.undiksha.ac.id

Introduction

Di tengah ancaman perubahan iklim yang semakin nyata, dunia dihadapkan pada berbagai masalah lingkungan yang semakin parah, seperti pemanasan global, polusi udara, dan kerusakan ekosistem. Perubahan iklim bukan hanya masalah lingkungan, tetapi juga masalah sosial dan ekonomi yang mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan langkah-langkah yang holistik dan melibatkan semua sektor, terutama sektor pendidikan yang memiliki peran krusial dalam menyiapkan generasi masa depan yang sadar lingkungan.

Pendidikan dasar menjadi tempat yang strategis untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada anak-anak. Dalam hal ini, pendidikan lingkungan memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan lingkungan tidak hanya mengajarkan siswa mengenai pentingnya menjaga bumi dan keberlanjutannya, tetapi juga membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap alam. Pendidikan ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 13, yang bertujuan untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya (Lustiyati et al., 2023). Sikap peduli dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan alam harus ditanamkan di dunia pendidikan dari sejak usia dini, hal ini berkaitan erat dengan bagaimana sikap sosial dan

karakter dari setiap individu terhadap isu-isu lingkungan (Ilham, Kusuma, Putri, & Selsia, 2023). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendidikan sosial emosional (PSE).

Pendidikan sosial emosional (PSE) berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, berempati, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Nuraeni, Kholillah, Ani, Lestari, & Rostika, 2023)(Tazkia & Damayanti, 2024). PSE, yang mengajarkan siswa cara berinteraksi dengan baik, mengelola stres, serta mengambil keputusan yang sehat, dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan konsep-konsep keberlanjutan dan kesadaran lingkungan serta membantu peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial emosional yang dibutuhkan untuk keberhasilan mereka dalam hidupnya (Tusyana & Trengginas, 2019) (Avandra, Neviyarni S, & Irdamurni, 2023) (Majidah, I. Z., & Ahmadi, A., 2024). Di sekolah dasar, di mana karakter siswa sedang dibentuk, PSE dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan nilai-nilai sosial dengan nilai-nilai lingkungan. Ketika siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, mereka lebih mampu menunjukkan empati terhadap lingkungan dan membuat keputusan yang mendukung keberlanjutan. Oleh karena itu, PSE sangat tepat dibelajarkan di tingkat sekolah dasar dikarenakan pada tahap inilah anak sekolah dasar sedang membentuk sikap sosial, emosional dan moral mereka yang akan bertahan hingga dewasa dan mampu menjadikan hal yang mereka pelajari sebagai budaya mereka (Siti Anisah, Sapriya, Hakam, & Syaodih, 2021).

Namun, meskipun ada pemahaman yang luas bahwa pendidikan sosial emosional dapat berperan dalam mengembangkan karakter siswa, pengintegrasian PSE dengan pendidikan lingkungan di sekolah dasar masih jarang ditemukan dalam penelitian dan praktik. Sebagian besar kurikulum di sekolah dasar memisahkan antara pendidikan sosial emosional dan pendidikan lingkungan, tanpa mencoba untuk menggabungkan keduanya dalam satu pendekatan yang holistik. Padahal, penggabungan ini bisa memperkuat pemahaman siswa tentang tantangan lingkungan dan membentuk sikap yang lebih peduli terhadap keberlanjutan bumi melalui sosial emosional mereka. Meskipun banyak penelitian menunjukkan manfaat pendidikan sosial emosional dalam pembentukan karakter sosial dan emosional siswa, masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana PSE dapat diintegrasikan dengan pendidikan lingkungan untuk mendukung kesadaran lingkungan siswa, terutama dalam konteks SDG 13. Keterbatasan penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik, di mana pendidikan sosial emosional dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar.

Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pendidikan sosial emosional dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi, empati, dan kerja sama serta motivasi belajar yang tinggi. Penelitian oleh Durlak et al. (2011) dalam (Avandra et al., 2023) menunjukkan bahwa PSE berkontribusi pada peningkatan keterampilan sosial dan penurunan perilaku agresif di kalangan siswa. Menurut penelitian (Tusyana & Trengginas, 2019) menunjukan bahwasanya PSE mampu meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan rasa ingin tahu, meningkatkan rasa kasih sayang, tolong menolong, peduli dengan lingkungan, serta mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Penelitian (Mokhele-ramulumo, 2025) mengatakan bahwasanya pentingnya adanya keterlibatan PSE untuk kesadaran lingkungan dikarenakan respon emosional anak terhadap masalah lingkungan dan bagaimana ini dapat menjadi pendorong motivasi untuk beraksi. Namun, penerapan pendekatan ini dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, khususnya dalam pendidikan lingkungan, masih perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Dengan melihat gap ini, sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan sosial emosional dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dasar, untuk membentuk kesadaran lingkungan yang lebih kuat pada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang hubungan antara pendidikan sosial emosional dan kesadaran lingkungan, serta untuk menganalisis bagaimana kedua elemen ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam konteks SDG 13 yang fokus pada perubahan iklim.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah, baik berupa jurnal nasional dan internasional, buku referensi, artikel penelitian, dan laporan resmi yang relevan dengan topik pendidikan sosial emosional, pendidikan lingkungan, dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 13). Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut (1) Fokus pada integrasi pendidikan sosial emosional dalam pembelajaran di sekolah dasar. (2) Mengkaji hubungan antara kesadaran lingkungan dan pengembangan keterampilan sosial emosional. (3) Mempunyai relevansi dengan konteks pendidikan Indonesia dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan temuan penelitian yang relevan untuk mendukung analisis. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu menggambarkan hasil temuan penelitian, menghubungkannya satu sama lain, serta menarik kesimpulan berdasarkan hubungan tersebut untuk menjawab tujuan penelitian.

Results and Discussions

Studi (Lanza, Alcazar, Chen, & Kohl, 2023) mengungkapkan bahwa keterhubungan emosional anak-anak dengan alam, yang diukur menggunakan Connection to Nature Index, berkorelasi positif dengan keterampilan sosial emosional, meliputi self-awareness, self-management, relationship skills, dan responsible decision-making. Semakin kuat hubungan anak dengan alam, semakin baik keterampilan sosial emosionalnya. Penelitian (Zainudin & Ediati, 2016) juga membuktikan bahwa terdapat peningkatan kemampuan empati secara signifikan pada siswa kelas V setelah diberikan pendidikan lingkungan. Ini menunjukkan adanya peran besar pendidikan berbasis lingkungan terhadap pengembangan aspek afektif anak. Penelitian dari (Afandi, 2013) menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS melalui enam standar kompetensi dasar di sekolah dasar.

Pendidikan lingkungan tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan secara tematik, menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Sedangkan, penelitian dari (Supadmini, Wisnu Budi Wijaya, & Larashanti, 2020) menambahkan bahwa UNESCO mengembangkan model pendidikan lingkungan yang terdiri dari tiga pendekatan: education about environment (memberi informasi tentang lingkungan), education in environment (belajar melalui pengalaman langsung di alam), dan education for environment (mendorong aksi nyata untuk menjaga lingkungan). Penerapan pembelajaran sosial emosional dalam Kurikulum Merdeka berdampak positif pada perilaku dan hasil belajar siswa (Majidah, I. Z., & Ahmadi, A., 2024). Penerapan ini melatih siswa untuk mengembangkan lima kompetensi sosial emosional utama, yakni kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan berhubungan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Penelitian oleh (Lina Riyani & Ima Mulyawati, 2023) menekankan bahwa perkembangan sosial emosional anak di SD sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh yang suportif meningkatkan motivasi belajar anak dan mengembangkan rasa percaya diri, empati, serta kemampuan mengelola emosi, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menurut (Widiastuti, 2022), pengembangan keterampilan sosial emosional siswa memerlukan lingkungan sekolah yang positif dan pendidik yang berperan aktif sebagai model. Guru perlu memberikan pembelajaran eksplisit mengenai keterampilan sosial emosional serta membangun hubungan yang mendukung antara siswa dan lingkungan belajarnya.

Temuan ini mendukung pentingnya keterhubungan emosional terhadap alam sebagai prasyarat membangun sikap peduli lingkungan. Studi (Lanza et al., 2023) yang menunjukkan hubungan kuat antara koneksi ke alam dengan keterampilan sosial emosional menguatkan teori nature connectedness yang dikembangkan oleh Chawla (Chawla, 2020), bahwa keterlibatan emosional terhadap lingkungan sejak dini menumbuhkan empati lintas makhluk hidup. Begitu juga dengan penelitian (Zainudin & Ediati, 2016) yang menunjukkan peningkatan empati siswa setelah menerima pendidikan lingkungan, menegaskan bahwa pendidikan berbasis lingkungan tidak hanya membangun pengetahuan kognitif, tetapi juga memperkaya aspek afektif anak. Dibandingkan penelitian sebelumnya, ini menunjukkan perkembangan penting dalam pemahaman bahwa kesadaran lingkungan bukan hanya soal informasi, tetapi juga rasa. Hasil penelitian (Afandi, 2013) sejalan dengan implementasi pembelajaran IPAS saat ini, yang menuntut pendekatan interdisipliner antara sains dan sosial. Dengan mengintegrasikan pendidikan lingkungan melalui tema sosial, seperti interaksi manusia dengan alam, siswa dapat memahami hubungan sebab-akibat antara aktivitas manusia dan perubahan iklim. Model UNESCO yang diusulkan (Supadmini et al., 2020) memberikan kerangka kerja konkret (1) Education about environment memperkuat kognisi. (2) Education in environment memperkaya pengalaman emosional. (3) Education for environment membangun aksi nyata.

Model ini mengokohkan gagasan bahwa pembelajaran harus mengaktifkan semua aspek perkembangan anak: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dibandingkan dengan model pendidikan konvensional, ini jauh lebih relevan untuk mendukung tujuan SDG 13. Penelitian (Majidah, I. Z., & Ahmadi, A., 2024) mengkonfirmasi bahwa pembelajaran sosial emosional mampu membangun identitas positif dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan siswa. Hal ini memperkuat hasil penelitian Taylor et al. (2017) dalam (Majidah, I. Z., & Ahmadi, A., 2024) dan Durlak et al. (2011) dalam (Avandra et al., 2023) yang membuktikan bahwa program PSE meningkatkan prestasi akademik, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional secara signifikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis kompetensi, integrasi PSE dalam IPAS memberikan jalan efektif untuk melatih siswa menjadi generasi yang adaptif terhadap perubahan sosial dan lingkungan. Hasil penelitian (Lina Riyani & Ima Mulyawati, 2023) konsisten dengan teori

ekologi Bronfenbrenner (1979) dalam (Ady Dharma, 2023) bahwa lingkungan mikro seperti sekolah serta keluarga, berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Anak-anak yang mendapat dukungan emosional di rumah cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis proyek lingkungan. Sebaliknya, pola asuh yang kurang suportif bisa menghambat internalisasi nilai-nilai lingkungan dalam diri anak. Penekanan (Widiastuti, 2022) bahwa implementasi PSE harus dilakukan melalui pendekatan eksplisit dan integratif sangat krusial. Ini sejalan dengan pandangan Zins et al. (2004) dalam (Tsary & Widarti, 2024) bahwa efektivitas PSE sangat tergantung pada keterpaduan antara pengajaran keterampilan, penciptaan iklim positif di kelas, dan evaluasi berkelanjutan. Dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang hanya fokus pada akademik, model ini menawarkan pendidikan yang lebih menyeluruh dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Evaluasi PSE, yang mengukur perkembangan self-awareness, empati, dan decision-making, menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran.

Conclusions

Pendidikan sosial emosional memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kesadaran lingkungan pada siswa sekolah dasar. Pendidikan sosial emosional tidak hanya mengembangkan kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat, tetapi juga menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Integrasi pendidikan sosial emosional ke dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, terutama dalam kerangka Kurikulum Merdeka, terbukti efektif untuk mendukung tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 13) yang berfokus pada aksi perubahan iklim. Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek berbasis lingkungan, serta keterlibatan keluarga dan peran aktif guru, menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa yang sadar lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan sosial emosional perlu terus dioptimalkan dan diintegrasikan secara menyeluruh dalam pendidikan dasar agar mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peduli terhadap keberlanjutan bumi.

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah, Dr. Ketut Susiani, S.Pd., M.Pd., atas bimbingan, masukan, dan arahan yang sangat berarti selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moral maupun akademik,

References

- Ady Dharma, D. S. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *SPECIAL Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Afandi, R. (2013). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 2(1), 98–108. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v2i1.50>
- Avandra, R., Neviyarni S., & Irdamurni. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5560–5570. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1314>
- Chawla, L. (2020). Childhood nature connection and constructive hope: A review of research on connecting with nature and coping with environmental loss. *People and Nature*, 2(3), 619–642. <https://doi.org/10.1002/pan3.10128>
- Ilham, A. J., Kusuma, A. T., Putri, F. R., & Selsia, B. (2023). Peran Pendidikan Lingkungan dalam Meningkatkan Kesadaran dan Tindakan Berkelanjutan di Sekolah Dasar. *Masaliq*, 3(5), 907–917. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1500>
- Lanza, K., Alcazar, M., Chen, B., & Kohl, H. W. (2023). Connection to nature is associated with social-emotional learning of children. *Current Research in Ecological and Social Psychology*, 4(December 2022). <https://doi.org/10.1016/j.cresp.2022.100083>
- Lina Riyani, & Ima Mulyawati. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1180–1186. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6269>
- Lustiyati, E. D. L., Pascawati, N. A., Rusyani, Y. Y., Untari, J., Melliani, A. P., & Yanuardo, A. C. (2023). Pemberdayaan Peran Mahasiswa Menanggapi Perubahan Iklim Melalui Gaya Hidup Berkelanjutan (Sustainable Lifestyle) Peduli Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.35870/jpni.v4i1.100>
- Mokhele-ramulumo, M. (2025). *Exploring children ' s emotional responses to pollution : Implications for environmental education*. 14(1), 28–46.
- Nuraeni, I., Kholillah, khoirunnisa M., Ani, N., Lestari, R., & Rostika, D. (2023). Mengintegrasikan Pembelajaran Sosial dan Emosional pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 7(2), 449–458. Retrieved from https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v7i2.3901
- Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya

- Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Supadmini, N. K., Wisnu Budi Wijaya, I. K., & Larashanti, I. A. D. (2020). Implementasi Model Pendidikan Lingkungan UNESCO Di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 77–83. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i1.416>
- Tazkia, H. A., & Damayanti, A. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.557>
- Tsary, D. I., & Widarti, H. R. (2024). *Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional Untuk Meningkatkan Hasil Belajar : Sebuah Kajian Literatur*. 4(9). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i9.2023.16>
- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI Abstrak. *Jurnal Inventa*, 3(1), 18–26. Retrieved from http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/download/1804/1626
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4), 964–972. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>
- Zainudin, A., & Ediaty, A. (2016). Perbandingan Kemampuan Empati Anak Sebelum dan Sesudah Mendapatkan Pendidikan Lingkungan (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas V SD Negeri Blotongan 02 Salatiga). *Jurnal Empati*, 5(2), 367–372.